

**PENGARUH PELATIHAN KORIFAD PADA RESILIENSI  
REMAJA PANTI ASUHAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II  
pada Jurusan Psikologi Profesi Bidang Kekhususan Psikologi Pendidikan**

**Oleh :**

**Infantri Diah Widowati, S. Psi**  
**T 100 170 006**

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PENGARUH PELATIHAN KORIFAD PADA RESILIENSI REMAJA**  
**PANTI ASUHAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh :

**Infantri Diah Widowati, S. Psi**  
**T 100 170 006**

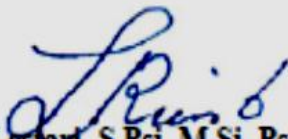
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing Utama



**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog**

Pembimbing Pendamping



**Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGARUH PELATIHAN KORIFAD PADA RESILIENSI REMAJA**  
**PANTI ASUHAN**

**OLEH**  
**Infantri Diah Widowati, S. Psi.**  
**T 100 170 006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Magister Psikologi Profesi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 13 Juli 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Dr. Eny Purwandari, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)

Rini Lestari, S.Psi, M.Si., Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan



**Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keagamaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2021

Penulis



Infantri Diah Widowati, S.Psi  
T100170006

## **PENGARUH PELATIHAN KORIFAD UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA DI PANTI ASUHAN**

### **Abstrak**

Remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan, memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena remaja di panti asuhan memiliki resiliensi yang lebih rendah. Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan KORIFAD untuk meningkatkan resiliensi remaja di panti asuhan. Pelatihan KORIFAD ini adalah singkatan dari Pelatihan Konsep Diri yang disusun oleh peneliti Infantri Diah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan rancangan eksperimen pretest posttest control group design. Uji Wilcoxon diperoleh hasil uji statistik sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z hitung sebesar -2,524 dan probabilitas (p) signifikansi 0,012, oleh karena probabilitas (p) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan resiliensi antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada kelompok eksperimen. Hal ini berarti, pelatihan KORIFAD berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan.

**Kata Kunci :** resiliensi, remaja panti asuhan, pelatihan konsep diri.

Adolescents living in orphanages are more prone to experiencing various kinds of stresses and problems, have higher levels of stress and depression. This is one of which because adolescents in the orphanage have low resilience. Resilience is influenced by several factors, one of which are self concept. The purpose of this study is to determine KORIFAD training to improve resilience on adolescence orphanage. This research is a experimental quantitative research with pretest posttest control group design. KORIFAD training stand for Self Concept Training by Infantri Diah in Indonesian. Wilcoxon test obtained statistical test results before and after training in the experimental group obtained a calculated Z value of -2.524 and a significance probability (p) of 0.012, because the probability (p) is smaller than  $\alpha = 0.05$ , it can be concluded that there is an increase in resilience between before and after being given training in the experimental group. This means that KORIFAD training has an effect on increasing the resilience of adolescents living in orphanages.

**Keywords :** resilience, adolescence orphanage, self concept training.

## **1. PENDAHULUAN**

Jumlah anak-anak hingga remaja yang tinggal di panti asuhan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini seperti tercantum dalam Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos Edi Suharto (Mulia, 2013) mengatakan bahwa jumlah anak yang tinggal di panti asuhan ada sebanyak 225.750 dan meningkat hingga 315.000 jiwa. Sementara itu, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia sekitar 5250 dan meningkat hingga 8.610 unit. Meningkatnya jumlah anak-anak yang ada di panti asuhan menjadi catatan tersendiri bagi kesejahteraan dan kondisi psikologis anak-anak yang berada di panti asuhan yang mana anak-anak hingga remaja masih membutuhkan orang tua dan keluarga sebagai pendidik yang utama namun mereka justru memiliki keadaan yang tidak seharusnya dalam pengasuhan. Dalam sebuah penelitian (Nafisah, 2018) yang meneliti tentang arti kehidupan anak asuh di panti asuhan yang berawal dari sebuah fenomena bahwa remaja asuh memiliki perubahan kondisi mental dan psikologis masalah kehidupan karena ditinggalkan orang tua sehingga memiliki arti hidup yang rendah dan belum memiliki arahan dalam mengenali diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna hidup remaja asuh yang tinggal di panti asuhan diantaranya pertama, nilai kreatif yang direalisasikan dengan mengikuti kegiatan remaja seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, nilai apresiasi yang diperoleh dari dukungan yang diperoleh dari keluarga dan wali asuh. Ketiga, nilai sikap yang diwujudkan dalam tanggung jawab atas sikap yang dilakukan dan menikmati kebersamaan dengan keluarga asuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat menyarankan pentingnya bagi remaja untuk mengenali dan memahami karakter masing-masing anak untuk lebih mempermudah meningkatkan arti hidup yang lebih tinggi. Remaja yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial dimana individu merasa tidak mampu lagi mengatasi masalah-masalah persoalan secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan merasa tidak memiliki tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Masa Remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak dan emosi. Masa pencarian jati diri, ingin diakui dan perasaan menggebu ingin mencoba sesuatu

yang baru. Masa pencarian jati diri inilah remaja berkembang kearah individualitas yang mantap, dan tetap menghayati sebagai pribadi diri sendiri (Sarwono, 2012 ). Menurut Erikson (Amini & Jafari, n.d., 2012) tugas pokok masa remaja adalah pembentukan identitas dirinya. Remaja memperoleh banyak informasi dan nilai-nilai yang menarik yang ingin dimilikinya yaitu melalui lingkungan di masyarakat yang meliputi keluarga, sekolah, kontak dengan teman-teman sebaya, dan lingkungan yang berlainan. Dengan nilai-nilai yang dimilikinya, remaja mampu membentuk suatu konsep yang ada pada dirinya. Namun tidak semua remaja mampu membentuk jati dirinya secara baik. Terdapat kemungkinan bahwa pembentukan jati diri remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan tidak sama. Remaja yang tinggal di panti asuhan mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pengasuh sebagai orang tua pengganti, dan saudara sesama penghuni panti, disamping teman sebaya yang tinggal disekitar panti atau teman sekolahnya. Untuk membantu melewati tugas-tugas perkembangan remaja, mereka membutuhkan keluarga yang utuh, karena tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku nantinya.

Keluarga merupakan lingkungan utama yang penting dalam setiap individu khususnya remaja, dimana hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi (Lestari, 2012). Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Tugas orang tua pun kemudian bertambah yang semula berfokus pada mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan ketrampilan hidup yang mendasar menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak serta menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012). Hal ini menjadi hal yang berbeda ketika remaja yang harus tinggal di panti asuhan kurang merasakan peran keluarga yang semestinya. Walaupun demikian terdapat dampak positif bagi remaja yang tinggal di panti asuhan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kemensos dalam Permensos (2011) tinggal di panti asuhan lebih menyenangkan dari sisi kehidupan karena memiliki banyak teman dan kebutuhan material anak lebih terjamin.

Peran sebagai pengasuh tentu saja bukan hal yang mudah dalam membimbing dan menerapkan pola asuh yang tepat. Pengasuh harus memiliki kesabaran dan ketrampilan dalam membagi kasih sayang kepada anak-anak asuhnya di dalam panti asuhan. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi seorang pengasuh. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS bekerja sama dengan *UNICEF* (2009) berusaha memberikan gambaran mengenai pola pengasuhan anak di panti asuhan di kota Solo. Kurangnya perhatian, perawatan, dan afeksi secara individual yang dialami anak panti asuhan karena lembaga cenderung memperlakukan anak secara seragam menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berelasi dan terikat dengan figur orang tua, khususnya pada masa perkembangan awal anak. Banyak lembaga yang tidak memberikan stimulasi dan kegiatan yang berguna bagi anak sehingga hak anak untuk memperoleh kesenangan, bermain dan rekreasi sesuai usianya tidak terpenuhi. Kurangnya stimulasi tersebut menghambat perkembangan motorik, intelektual juga sosial anak hingga menjadi remaja.

Berdasarkan hasil sebuah wawancara dengan kepala pengasuh di salah satu panti asuhan di surakarta yaitu panti asuhan yang memiliki anak asuh sebanyak 60 anak asuh menyatakan bahwa kendala terbesar sebagai seorang pengasuh di panti asuhan Nur Hidayah adalah cara menerapkan pengasuhan yang tepat sesuai dengan karakter masing-masing anak asuh yang mana karakter setiap anak asuh sangatlah berbeda antara anak satu dengan anak yang lain. Hal ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi pengasuh di panti asuhan tersebut dalam membimbing anak-anak asuhnya. Pengasuh di dalam panti asuhan bukanlah manusia yang sempurna tentu saja juga memiliki permasalahan di dalam perjalanan hidupnya. Namun hal itu haruslah berjalan secara bersamaan seiring dalam membimbing dan mengasuh anak-anak asuh di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memberikan sebuah kuesioner tertutup dan terbuka kepada 60 anak asuh remaja untuk mengetahui kondisi psikologis dan permasalahan apa saja yang dialami remaja di panti asuhan tersebut. Hasil kuesioner tersebut menyampaikan hasil data secara kuantitatif mengenai seberapa besar remaja di panti asuhan tersebut mengenali dirinya dan mengenai masalah



psikologis yang sedang dialami serta perasaan yang dialami saat ini. Dari 60 kuesioner yang disebar, hanya 55 kuesioner yang diisi.

Berdasarkan 55 kuesioner tertutup dan terbuka yang telah diisi tersebut, didapatkan data awal pada kondisi remaja panti asuhan. Hasil dari pertanyaan terbuka mengenai masalah psikologis yang dialami sekarang, menyimpulkan bahwa permasalahan psikologis yang dialami remaja di panti asuhan tersebut sangat bervariasi 51% belum mampu mengenali diri dan potensi yang dimiliki, 20% kurang memiliki teman, 35% susah bersosialisasi, 60% tidak percaya diri lebih inferior, malu, memiliki masalah dengan teman-teman di sekolah, selalu memikirkan kekurangan, 64% rindu keluarga, dan selalu merasa gagal. Perasaan yang dialami pada saat ini sebagian besar menjawab dengan bervariasi. Hampir 70% merasakan perasaan yang negatif seperti galau, sedih, rapuh, sepi, bimbang, bingung, capek, marah, kecewa, gundah, rindu keluarga, kurang bahagia, bosan, dan berubah-ubah. Berdasarkan hasil kesimpulan dari pertanyaan terbuka tersebut kemudian diajukan beberapa pertanyaan tertutup kepada remaja di panti asuhan tersebut. Hasil dari pertanyaan tertutup didapatkan data awal sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Kuesioner Data Awal

No.	Pernyataan	Jumlah	(%)
1.	Belum dan sedikit mengenali diri	28	51%
2.	Cemas bila teman mengetahui kekurangan diri	25	45%
3.	Selalu menyesali kekurangan yang dimiliki	31	56%
4.	Komunikasi orang tua kurang terjalin	25	45%
5.	Sulit bergaul dengan teman baru	23	42%
6.	Kurang percaya diri, malu, inferior	33	60%

Berdasarkan hasil pada data awal tersebut di atas beberapa perilaku pada remaja di panti asuhan tersebut menyimpulkan adanya perilaku yang mengarah pada *resiliensi* remaja yang rendah. Menurut Reivich (2002) menjabarkan bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki *resiliensi* rendah adalah merasa tidak puas dengan dirinya, lebih sering memiliki perasaan yang negatif (sedih, marah, kecewa), selalu merasa gagal, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, kurang percaya diri, dan pesimis. *Resiliensi* mengantarkan remaja untuk dapat memahami cara

dan alasan seseorang tersebut berpikir tentang tindakannya. Hal tersebut menjadi alasan kemampuan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan harus dikembangkan dengan sangat baik. Faktor protektif resiliensi terdiri dari faktor protektif internal dan eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri subjek adalah, subjek memiliki perasaan dicintai dan mampu mencintai orang lain, subjek mampu berempati, dan memiliki keyakinan dan harapan yang besar akan kehidupannya di masa yang akan datang (Swastika, 2009). Faktor protektif yang disebutkan oleh Zolkoski dan Bullock (2012) antara lain karakteristik individu yang meliputi regulasi diri dan konsep diri, kondisi keluarga, dan dukungan masyarakat. Beberapa penelitian mendukung bahwa pandangan remaja tentang diri dan identitasnya merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dalam pencapaian resiliensi (Zolkoski & Bullock, 2012; Beardslee & Podorefsky, 1988; Werner, 2005). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut (Beardslee & Podorefsky, 1988; Chen & George, Werner, 2005; Crawford, Rutter, 2006; Zolkoski & Bullock, 2012) dapat diketahui bahwa pencapaian resiliensi didukung oleh proses pembentukan konsep diri.

Menurut Burn (1993) konsep diri merupakan suatu bentuk kesadaran, persepsi kognitif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), konsep diri adalah gambaran mental individu tentang dirinya sendiri, segala yang terlintas di pikiran tentang “saya”, yang terangkum dalam pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri. Konsep diri terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya yaitu orangtua, teman sebaya, dan masyarakat sebagai sumber informasi (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut Calhoun dan Accocella (1990), individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuannya sesuai realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk tercapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah sebuah penemuan. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung adaptif karena mampu terbuka terhadap pengalaman dan realitas yang baik dan yang buruk bukan sebagai ancaman, dan kemudian ditanggapi secara fleksibel. Respon positif terhadap situasi baru, kemampuan adaptasi terhadap stres, dan pandangan positif tentang kehidupan inilah yang

menjadi faktor protektif resiliensi pada lingkup internal (Garmezy, 1985; Masten, 1990). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rineksa (2017) yang melakukan penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap resiliensi remaja yang berada di panti asuhan. Hasilnya adalah penelitian tersebut membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara peningkatan konsep diri pada remaja dengan peningkatan resiliensi yang ada pada diri remaja tersebut.. Sehingga dari hasil penelitian tersebut diharapkan pelatihan melalui konsep diri mampu meningkatkan resiliensi secara signifikan melalui pelatihan konsep diri.

Pelatihan konsep diri ini disusun berdasarkan komponen berupa pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri. Diharapkan aspek-aspek tersebut dapat mewakili diri remaja secara lengkap dalam pembentukan jati diri remaja, sehingga remaja mampu meningkatkan resiliensi secara positif, menyukai dirinya, serta memahami apa yang ia kerjakan beserta tujuannya. Oleh karena itu pelatihan konsep diri menyentuh ketiga komponen tersebut, karena pada dasarnya konsep diri dapat berubah menyesuaikan dengan cara individu merespon pengalaman. Melalui pengalaman diperoleh, individu akan lebih terbuka untuk mengubah nilai- nilai dan mengubah konsep dirinya (Salehyan, 2013). Selanjutnya pelatihan konsep diri ini diberi nama KORIFAD yaitu pelatihan konsep diri yang disusun oleh peneliti Infantri Diah. Dari uraian di atas maka peneliti memilih judul **“Pengaruh *KORIFAD* terhadap Resiliensi Remaja di Panti Asuhan”**

## **2. METODE**

Dalam metode quasi eksperimental menggunakan jenis desain *pretest-posttest control group design* maka terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setiap kelompok diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal (Seniati, 2017), kemudian diberikan perlakuan berupa pelatihan KORIFAD untuk kelompok eksperimen yang merupakan variabel terikat sehingga akan dilihat pengaruhnya yaitu pengaruh pelatihan tersebut terhadap resiliensi

remaja di panti asuhan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pelatihan KORIFAD. Rancangan eksperimen dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 2. Desain Eksperimen

Kelompok	Pretest		Perlakuan		Posttest
(KE)	O <sub>1</sub>	→	X	→	O <sub>2</sub>
(KK)	O <sub>3</sub>	→	----	→	O <sub>4</sub>

Subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan yang berusia 12 tahun hingga 19 tahun dengan kategori skor resiliensi sedang. Perekrutan subjek penelitian dilakukan dengan cara melakukan screening sejumlah 60 remaja yang tinggal di panti asuhan. Seluruhnya ada 27 remaja yang tergolong kategori sedang dan kemudian peneliti menghubungi masing-masing subjek untuk mengikuti pelatihan, selanjutnya hanya 15 remaja sesuai kriteria yang bersedia ikut serta dalam pelatihan, kemudian peneliti meminta subjek untuk mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan keterlibatan subjek hingga akhir penelitian dilaksanakan. Kemudian, bagi subjek yang terpilih, dibagi menjadi dua kelompok yaitu 8 remaja kelompok eksperimen dan 7 remaja kelompok kontrol. Alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi modifikasi skala yang dibuat oleh Khairunnisa (2017) dengan menggunakan teori dan aspek-aspek dari Reivich dan Shatte (2002). Setelah itu dilakukan uji validitas dengan kriteria suatu item dianggap valid jika nilai  $V = 0,75$ , dengan  $p = 0,040$  untuk jumlah rater expert judgement 8 orang (Aiken, 1985). Reliabilitas skala resiliensi diukur menggunakan reliabilitas *Cronbach's Alpha* dan didapatkan nilai sebesar 0,834 sehingga skala ini reliabel untuk dipakai dalam pengukuran resiliensi remaja.

Pelatihan KORIFAD adalah singkatan dari Konsep Diri Infantri Diah yaitu pelatihan membangun konsep diri yang positif yang disusun oleh peneliti Infantri Diah. Pelatihan ini adalah suatu jenis kegiatan yang mengadaptasi teknik terapi *cognitive behavior* (kognitif-perilaku) yang dikembangkan oleh *Allbert Ellis* yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri remaja. Pelatihan ini diberikan kepada remaja di panti asuhan dengan berdasar pada aspek-aspek konsep diri dari

Calhoun & Acocella (1995) yang terdiri dari pengetahuan diri, pengharapan diri, penilaian diri.

Analisis kuantitatif dilakukan melalui skor resiliensi menggunakan uji *Mann Whitney-U*, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara tingkat resiliensi sebelum dan sesudah pelatihan KORIFAD.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data lapangan mengenai sebaran rerata skor resiliensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tabulasi Skor Resiliensi Subjek Penelitian

Kelompok	Subjek	Waktu Pengukuran				Gainscore
		Pretest		Posttest		
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
Eksperimen	GC	67	Sedang	70	Sedang	+3
	NF	65	Sedang	78	Tinggi	+13
	KH	74	Sedang	90	Tinggi	+16
	ED	56	Sedang	65	Sedang	+9
	LL	67	Sedang	72	Sedang	+5
	HF	67	Sedang	74	Sedang	+7
	AA	73	Sedang	79	Tinggi	+6
	LM	72	Sedang	77	Tinggi	+5
	Mean = 67,63		Mean = 75,63			
Kontrol	AK	65	Sedang	64	Sedang	-1
	AR	62	Sedang	63	Sedang	+1
	WN	72	Sedang	73	Sedang	+1
	IJ	73	Sedang	68	Sedang	-5
	AP	71	Sedang	63	Sedang	-8
	KJ	73	Sedang	72	Sedang	-1
	FK	72	Sedang	71	Sedang	-1
	Mean = 69,7		Mean = 67,7			

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan peningkatan resiliensi yang signifikan pada kelompok eksperimen yang telah diberi pelatihan KORIFAD dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis dengan

menggunakan teknik analisis uji Mann Whitney U di mana  $z$  hitung -2,261 dan probabilitas ( $p$ ) 0,024 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Sedangkan untuk uji Wilcoxon diperoleh hasil uji statistik sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai  $Z$  hitung sebesar -2,524 dan probabilitas ( $p$ ) signifikansi 0,012, oleh karena probabilitas ( $p$ ) lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan resiliensi antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada kelompok eksperimen. Hal ini berarti, pelatihan KORIFAD berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Dan untuk uji Wilcoxon statistik sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok kontrol hasil uji statistik diperoleh nilai  $Z$  hitung sebesar -1,725 dan probabilitas ( $p$ ) sebesar 0,084, oleh karena probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka artinya tidak ada peningkatan resiliensi pada kelompok kontrol pada saat *posttest*. Uji beda ini dilakukan pada kelompok kontrol untuk menguatkan uji hipotesis pada kelompok eksperimen, dimana pelatihan KORIFAD berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Faktor protektif resiliensi terdiri dari faktor protektif internal dan eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri subjek adalah, subjek memiliki perasaan dicintai dan mampu mencintai orang lain, subjek mampu berempati, dan memiliki keyakinan dan harapan yang besar akan kehidupannya di masa yang akan datang (Swastika, 2009). Faktor protektif yang disebutkan oleh Zolkoski dan Bullock (2012) antara lain karakteristik individu yang meliputi regulasi diri dan konsep diri, kondisi keluarga, dan dukungan masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Richmond dkk. (dalam Wagnaild & Young, 1993) menyatakan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi kedisiplinan diri, rasa ingin tahu, harga diri, dan konsep diri. Beberapa penelitian mendukung bahwa pandangan remaja tentang diri dan identitasnya merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dalam pencapaian resiliensi (Zolkoski & Bullock, 2012; Beardslee & Podorefsky, 1988; Werner, 2005). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut (Beardslee & Podorefsky, 1988; Chen & George, Werner, 2005; Crawford, Rutter, 2006; Zolkoski & Bullock, 2012) dapat diketahui bahwa pencapaian resiliensi didukung oleh proses

pembentukan konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), konsep diri adalah gambaran mental individu tentang dirinya sendiri, segala yang terlintas di pikiran tentang “saya”, yang terangkum dalam pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri. Konsep diri terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya yaitu orangtua, teman sebaya, dan masyarakat sebagai sumber informasi (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut Calhoun dan Accocella (1990), individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuannya sesuai realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk tercapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah sebuah penemuan. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung adaptif karena mampu terbuka terhadap pengalaman dan realitas yang baik dan yang buruk bukan sebagai ancaman, dan kemudian ditanggapi secara fleksibel. Respon positif terhadap situasi baru, kemampuan adaptasi terhadap stres, dan pandangan positif tentang kehidupan inilah yang menjadi faktor protektif resiliensi pada lingkup internal (Garmezy, 1985; Masten, 1990). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rineksa (2017) yang melakukan penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap resiliensi remaja yang berada di panti asuhan. Hasilnya adalah penelitian tersebut membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara peningkatan konsep diri pada remaja dengan peningkatan resiliensi yang ada pada diri remaja tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sejalan dengan hasil korelasi penelitian sebelumnya.

#### **4. PENUTUP**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan KORIFAD dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan yang menerima dan menjalani KORIFAD menunjukkan nilai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak menerima dan menjalani KORIFAD. Sebuah penelitian tidak luput dan memiliki kekurangan maupun keterbatasan selama proses penelitian dilaksanakan. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu terdapat tidak ada *follow up* dalam penelitian ini.

Sehingga kurang bisa memantau sejauh mana pembentukan konsep diri positif ini dapat diterapkan dan dipertahankan. Kemudian dalam keterbatasan media *zoom meeting* yang digunakan pada penelitian ini ada peserta yang tidak bisa membuka kamera karena kurangnya fasilitas kamera di panti asuhan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti memastikan pemenuhan fasilitas pada subjek penelitian agar semua peserta bisa *on camera*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.W. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurements*, 45, 131-145
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescence Development*. New York: Mac Millan Publishing Co. ltd.
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Buss, A. 2001. *Psychological Dimensions of the Self*. United States Of America: University of Texas.
- Calhoun, F. & Acocella, J. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 50/HUK/2004. *Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Asuhan*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulia, A. (2013). *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (Studi Kasus Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Editor Edi Soeharto*. Jakarta Timur : P3KS IKAPI
- Myers, DG. (2012). *Social Psychology tenth Edition*. Michigan: Mc GrawHill.



- Nafisah, Syifa Jaufar. (2018). *Arti Kehidupan Anak Panti Asuhan. Jurnal Penelitian Pendidikan ISSN: p.1412-565X e.2541-4135*. Bandung : LPPM Universitas Pendidikan Indonesia
- Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS dengan UNICEF. (2009). *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan kabupaten Klaten*.
- Pratama, Sella Wanda. (2020). *Konseling Individual Dengan Self Talk untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan. Skripsi Bimbingan Konseling Islam*. Surakarta : Universitas IAIN. Tidak diterbitkan.
- Puspasari, Karisma Dewi. (2020). *Program Pengembangan Optimisme Remaja (PRO-R) untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Dengan Orang Tua Yang Telah Meninggal*. Tesis Magister Profesi Psikologi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan.
- Ogińska-Bulik, N., & Juczyński, Z. (2008). *Skala pomiaru preżności SPP-25 [Resilience measurement scale SPP-25]*. Nowiny Psychologiczne, 3, 39–56.
- Swastika, I. (2009). *Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Broken Home*. Universitas Gunadarma.
- Schoon, Ingrid. 2006. *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. New York: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Adolescence: An Introduction (Eleventh Edition)*. USA: Mc GrawHill
- Salehyan, Maryam. 2013. *The Effectiveness of emotional management group training on children's self concept*. Iran. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Schultz, D. 2011. *Psikologi Perrtumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. (2'nd).Alih Bahasa: Yustinus. Yogyakarta: kanisius.
- Semiun, Yustinus. 2010. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisius
- Seniati, Liche. 2017. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : PT. Indeks
- Rice, F.P. (1996). *The Adolescent : Development, Relationships and Culture Eight Edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Saiffudin, A. (2019). *Penelitian Eksperimen dalam Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Rineksa, Sih dan Chairi, Ahmad. (2017). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 6 / No. 2 / Published : 2017-12 ISSN 2301-7074
- Marhani, Syahrani, & Monika. (2018). *Efektivitas Pelatihan Self Talk untuk Meningkatkan resiliensi Remaja Korban Bullying*. Universitas Tarumanegara.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale*. Journal of Nursing Measurement, Vol.1, No. 2, 165- 178.
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). *Resilience in Children and Youth: a Review*. Children and Youth Services Review, 34, 2295-2303